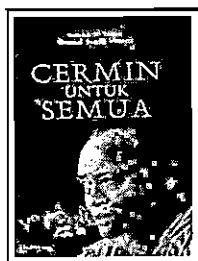


KORUPSI SUMBER KEHANCURAN



- Judul : Cermin untuk Semua Refleksi 70 Tahun
Ahmad Syafii Maarif,
Editor : Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan
Daulay
Penerbit : Jakarta: Maarif Institute
Halaman : xxvi, 570 + aneka foto dan indeks

Walaupun telah mewabah dan menjadi penyakit kronis yang telah cukup lama berlangsung di negara yang dikenal religius ini, belum ada tanda-tanda korupsi akan mereda. Pengobatannya, apalagi pencegahannya, tampaknya terasa semakin sulit. Apakah yang disebut korupsi? Beragam sebab yang telah melahirkan korupsi, salah satunya telah disajikan dalam kata-kata bijak sejarawan Tacitus, 55-120 M. “Semakin korup sebuah republik, semakin banyak aturan hukumnya.”¹

Salah seorang dari figur yang lama tinggal di Indonesia, Theodore M. Smith secara serius mengkaji Indonesia, telah menuliskan beberapa kalimat berikut yang perlu mendapatkan perhatian para pembaca.

...istilah “korupsi” [sic.] mengacu pada pemakaian dana pemerintah untuk tujuan pribadi. Definisi ini tidak hanya mencakup korupsi moneter yang konvensional, akan tetapi juga korupsi politik dan administratif. Seorang administrator yang memanfaatkan kedudukannya untuk menguras pembayaran tidak resmi dari para investor memakai sumber pemerintah ... untuk kepentingan pribadi. Demikian pula, pejabat yang mengangkat keluarga dan teman untuk jabatan pemerintah yang menguntungkan, tanpa mengindahkan kemampuan²

Tampaknya sajian Smith hanya bertumpu pada sumber pemerintah sebagai sasaran korupsi, sedang kenyataan sebenarnya korupsi juga berlaku pada sumber masyarakat. Tanpa kecuali sebagian dari para kiai terkena pula wabah ini, apalagi dalam kiprah sehari-hari mereka hampir tidak ada batas hak pribadi dan hak pondok yang dipimpinya.

¹ *Koran Tempo* (2003), 7 September: p. B 4.

² Theodore M. Smith, “Korupsi, Tradisi dan Perubahan di Indonesia” dalam Mochtar Lubis dan James C. Scott (Eds.) a.b. S. Maimoen [tanpa menyebut judul asli] (1993), *Korupsi Politik*, Jakarta: YOI, p. 49.

Bagi umumnya para kiai yang punya integritas pribadi, hal ini sama sekali tidak menjadi masalah. Mereka dapat dipastikan tidak tergoda korupsi. Semua ini sebagai hasil pendidikan Islam yang melahirkan pribadi yang utuh dan menyeluruh bukan para lulusan yang terjebak dalam *split personality*, yang berimbang perpaduan anthroposentrik dan theosentrik para santri atau siswa. Pada umumnya mereka pantang bersikap egosentrik, apalagi egoistik.³ Hanya keadaan banyak berubah dan melahirkan berbagai masalah setelah sebagian mereka yang mengaku berpredikat kiai, banyak yang terpesona dengan gemerlap dunia fana. Mereka sama meninggalkan ponpes, dan asyik berpacu agar dapat menjadi bupati, atau anggota DPRD, bahkan juga DPR serta yang sejenisnya.

Semula ada angin segar di ponpes saat Gus Dur memelopori kembali ke *Khittah* 1926 sehingga gerakan budaya ponpes mantap. Tapi Gus Dur pula yang memdeklarasikan PKB sehingga dianggap 'pengkhianat' *khittah*. Dia tersinggung, karena dia terjun ke politik atas perintah para kiai.⁴ Dari kalangan dalam sendiri banyak yang menegatifkan sebagian mereka yang sama mengaku kiai meninggalkan ponpes. Salah satunya adalah Gus Mus, panggilan akrab K.H. Mustofa Bisri, menilai mereka sebagai 'kiai yang terjebak budaya mikrofon.' Lebih menarik lagi kiai yang dikenal sebagai budayawan yang produktif mengatakan: "...pesan saya untuk kaum muda santri. Jangan banyak berharap dari kaum tua, terutama para kiai, apalagi yang sudah terlibat dunia politik."⁵

Apabila kiai dan ponpes biasanya berkaitan dengan ranah yang dipunyai NU, Nahdhatul Ulama, dan bagaimana dengan Muhammadiyah? Sebagian mengatakan tidak banyak berbeda, tapi sebagian lain mengatakan berbeda cukup signifikan, cukup berarti. Terbukti sekolah dan madrasah biasanya erat kaitannya dengan dinamika pendidikan Muhammadiyah. Umumnya lembaga pendidikan ini relatif dikelola agak transparan, atau terbuka, karena administrasinya dikelola dengan agak baik.

Lepas dari semua ini, ada baiknya apabila seseorang mau berkaca atau bercermin dari dinamika salah seorang tokoh Muhammadiyah. Dialah tokoh yang mulai kariernya dari anak tangga yang paling bawah. Beruntunglah Bung Syafii Maarif, atau lengkapnya Prof. Ahmad Syafii Maarif, Ph.D., dikenal cukup

³ Muzhofar Akhwan, "Karakteristik, Tujuan, dan Sasaran Pendidikan Islam," Muslih Usa dan Aden Wijdan Sz (Eds.) (1997), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogya: Aditya Media dan Fakultas Tarbiyah UII, p. 36. C.f. Achmadi (2005), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogya: Pustaka Pelajar

⁴ Zet (2003), "Gus Dur: Budaya Pesantren Tidak Berkembang," *Fadilah*, No. V, Okt., p. 51.

⁵ Zet dan Sea (2003), "Gus Mus: Banyak Kiai Terjebak Budaya Mikrofon," *Fadilah*, No. IV, Sept., p. 51.

gigih memberikan keteladanan, juga dalam masalah pemberantasan korupsi, sekiranya disetujui uraian berikut ini.

Kehadirannya di pentas nasional terasa sangat menyejukkan di tengah-tengah kegelisahan rakyat. Perpaduan sinergis antara tingkat intelektual dengan integritas moral menyebabkannya berbeda dari tokoh-tokoh lain. Ia tidak hanya menjadi motor penggerak kampanye anti korupsi, tetapi ia juga berdiri di baris terdepan dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Lebih dari itu, ia juga kerap menjadi *icon* atas berbagai usahanya dalam merajut kasih dengan berbagai pemimpin lintas agama.⁶

Apa yang disajikan dalam buku setebal 570 halaman plus berbagai foto dan indeks sebanyak 25 halaman. *Cermin untuk Semua* telah merenda secara cantik berbagai penulis dalam dan luar negeri yang telah mencoba mengungkap serpihan perjalanan hidup dan sedikit pemikiran Prof. Ahmad Syafii Maarif, Ph. D. Tokoh ini biasa dipanggil sebagai Bung Syafii, atau Pak Syafii. Hanya saja dipelopori salah seorang sahabat akrabnya, Prof. M. Amien Rais, Ph. D., makin populer panggilan buya untuk Bung Syafii, walaupun yang bersangkutan merasa *sungkan*, atau berkeberatan.

Mengapa buku ini hanya mengungkap serpihan dinamika biografi Bung Syafii? Sedang dinamika hidup Bung Syafii cukup berliku, dia banyak mendaki bukit terjal dan menuruni lembah terdalam kehidupan yang penuh onak dan duri. Tapi aneka sisi-sisi gelap ini baru sempat sekedar disebut saja. Belum diuraikan sisi-sisi pahit hidupnya dan tidak dilengkapi dengan contoh konkritnya yang penuh beragam cobaan yang akan dapat memeras air mata para pembacanya.

Buku ini dibedakan dalam 4 (empat) bagian, yang cukup beragam uraiannya. Bagian pertama berisi pengakuan sebagian anggota keluarga, yaitu isteri, anak tunggalnya, dan adik kandung Bung Syafii. Terasa sajian salah seorang dari mereka cukup khas, mengharukan tapi tetap kritis, hanya sayang semuanya tidak lebih dari 11 halaman saja.

Bagian kedua berisi kesaksian para kolega. Sebagai bagian yang cukup 'gemuk,' meliputi halaman 15 s/d 204, atau sekitar 189 halaman. Salah seorang dari PP cukup khas dalam menyetengahkan sosok Bung Syafii, yang terbiasa hidup dalam serba kesederhanaan. Semua ini terungkap dalam uraian berikut: "Walaupun sesungguhnya beliau [Bung Syafii] pun seorang muslim yang taat, yang juga berjuang untuk pelaksanaan syariat Islam pada masyarakat, tetapi

⁶ Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (2005), "Sebuah Buku, Sebuah Cermin," Abd Rohim (AR) Ghazali dan Saleh Partaonan (SP) Daulay (Eds.), *Cermin untuk Semua Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Maarif Institute, p. xii.

tidak berarti beliau setuju dengan pelembagaan hukum atau syariat Islam menjadi undang-undang negara.”⁷

Uraian Amin Abdullah ini tampaknya banyak dibenarkan para pengamat dari luar. Bung Syafii tampak kurang senang dengan sisi luar. Islamnya dapat dikatakan Islam garam bukan Islam gincu, menurut sajian Bung Hatta yang dikenal figur bersih dari korupsi, termasuk korupsi waktu. Apa maksudnya? Islam gincu lebih cenderung pada label dan kelihatannya menawan tapi hakekatnya rapuh dan tidak wujud dalam perilaku para pemeluknya Mereka sendiri mudah tergoda untuk mengabaikan ajaran Islam yang seutuhnya.

Wajarlah dalam kaitan ini seorang pakar Indonesia, sempat menuliskan tentang penghayatan dan pengamalan Islam salah seorang bekas mahasiswanya, Ahmad Syafii Maarif dalam kalimat berikut ini: “...Islamnya Syafii Maarif merupakan rahmat bagi seluruh dunia. Nilai sosial utama dalam Islam, tegasnya, adalah keadilan. Implikasinya di dunia modern adalah negara hukum dan demokrasi, lembaga-lembaga yang ada pada prinsipnya mengharuskan pemerintah bertanggung jawab kepada masyarakat.”⁸ Salah satu wujud tegaknya hukum dan demokrasi, secara bertahap dan pasti korupsi dibasmi.

Dari segi ilmu, biografi Bung Syafii, cukup sejalan dengan sentuhan Kunto yang menekankan biografi merupakan paduan sejarah dan seni. Terbukti aneka faktanya harus dijaring dengan prosedur ilmiah, dan penyajiannya dilakukan secara artistik.⁹ Jelaslah ilmu dan seni berpadu menjadi satu. Dari segi wahyu seirama dengan *S. al Qashash* (28: 5) dan *ar Ra’ad* (13: 11), *sirah* Bung Syafii sebagai salah satu wujud ungkapan janji Allah Swt. yang harus diperjuangkan dengan penuh kegigihan dan ketabahan bagi siapa saja yang mempercayai serta bertekad meraihnya.

Dari beragam kajian, tampak pribadi Bung Syafii yang *dhû-wujûh*, punya beragam wajah, dalam makna yang positif. Yang umumnya dimunculkan hanya serba beragam sisi yang mempesonakan dan setelah tokoh ini melejit. Sementara yang memprihatinkan, yang dapat menguras atau setidak-tidaknya menitikkan air mata, agak terlupakan. Semua ini terjadi karena biasanya seseorang hanya mampu menangkap atau melukiskan hanya salah satu aspek atau sisi Bung Syafii saja. Salah satu contohnya terungkap dalam sajian mantan dosennya, R. William Liddle, berikut:

⁷ Amin Abdullah (2005), “Intelektual Sekaligus Aktivistis”, dalam *Ibid.*, p. 18.

⁸ R. William Liddle, “Pengantar”, A. Syafii Maarif (2004), *Mencari Otentitas dalam Kegagalan*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), p. xvii.

⁹ Kuntowijoyo (1994), *Metodologi Sejarah*, Yogya: Tiara Wacana, p. 13.

Saya teringat pada Syafii lama, Syafii muda yang saya kenal dahulu, ketika saya membaca koleksi tulisan ini. Persamaannya banyak sekali. Misalnya nama Mohammad Hatta muncul di hampir setiap artikel...Saya tersenyum ketika saja membaca esai terakhir, yakni Syafii menulis secara gamblang. "Di antara sekian banyak tokoh yang saya hormati dan kagumi, Bung Hatta adalah puncaknya."¹⁰

Bagian ketiga *Cermin untuk Semua* berisi kesaksian sebagian cendekiawan, aktivis dan kaum profesional. Bagian ini menyajikan pandangan mereka yang umumnya berasal dari non-Muhammadiyah serta mayoritasnya para pemeluk Islam. Dapat dikatakan bagian ini relatif *gembrot*, sangat gemuk, karena meliputi sekitar 319 halaman. Salah seorang telah menuliskan mengapa Bung Syafii kebal terhadap berbagai godaan duniawi, apalagi korupsi. Antara lain karena tokoh ini terbiasa hidup sangat sederhana sekalipun telah tampil dalam dinamika hidup nasional dan internasional. Dapat pula dikatakan tokoh ini kebal korupsi karena selama hidupnya, yang penuh dengan berbagai tantangan, tetap bertahan hidup sederhana, walau telah mampu menunjukkan berbagai prestasi mencengangkan.

Bagian keempat kesaksian lintas negara dan lintas iman. Dari lintas negara telah memberikan kesaksian Charles Humfrey, duta besar Britania Raya, Douglas E. Ramage perwakilan The Asia Foundation, dan Ribhi Awad, duta besar Palestina. Humfrey benar-benar terkesan dengan sikap bersahabat, mantapnya beragam argumentasi atas beragam masalah, dan menentang penyalahgunaan agama untuk tujuan kekerasan yang selalu ditampilkan Bung Syafii. Saat tiba di PP Muhammadiyah lima menit lebih awal Humfrey menyaksikan bagaimana Bung Syafii merangkul dan bekerja sama dengan para pemimpin lintas agama dalam menyikapi beragam peristiwa di Indonesia.

Sajian lintas iman menyajikan coretan pena Uskup Agung Semarang I. Suharyo, Sudhamek AWS, dan Pdt. Nathan Setiabudi. Sedangkan Kardinal Julius Darmaatmadja sempat menggoreskan kesannya sebagai berikut ini:

Kami sekata dengan Pak Syafii Maarif yang amat prihatin dengan moralitas kepemimpinan nasional serta para politisi Indonesia dewasa ini. Keretakan kata dan perbuatan dalam taraf perorangan, pendidikan yang tidak menghasilkan "pemandu melainkan koruptor dan penganggur," menghasilkan kepemimpinan yang "rabun ayam" tunavisi ke depan dan sekadar haus kekuasaan dan . . .¹¹

Keempat bagian ini direncanakan merupakan sajian dari 200 orang penulis yang dihubungi dan telah menyatakan kesediaannya. Hanya saja sebanyak 111 orang saja yang telah menyerahkan bahan seperti yang telah mereka sanggupi. Konon ada satu artikel yang lupa dimuat dalam edisi awal ini.

¹⁰ R. William Liddle (2004), *loc. cit.*

¹¹ Darmaatmadja (2005), "Membaca Ulang Pemikiran Syafii Maarif", *Ibid.*, p. 545.

Tak dapat diingkari korupsi mempunyai beragam saudara kandung, bahkan juga menjadi saudara kembar dan juga saudara kembar satu telur, seperti kolusi, komisi terselubung, manipulasi, upeti serta sejenisnya. Kenyataan ini bukan merupakan hal baru tapi mengulang sejarah lama. Seperti disajikan Clive Day, minimnya gaji yang diterima para pegawai kompeni Belanda, atau VOC. Apalagi hampir tiada pengawasan terhadap para pegawai tadi. Apalagi gaya hidup mereka yang serba wah tampaknya juga ditiru para penguasa pribumi.¹² Kenyataan yang identik juga terjadi sejak zaman orla, orba, dan upaya pembasmian korupsi secara serius baru dimulai pada zaman SBY, tapi korupsi sudah menjadi budaya yang 'mapan'. Sementara korupsi sendiri dapat dibedakan dalam beberapa kategori, dengan uraian singkatnya sebagai berikut:

1. Korupsi ekstortif, berupa sogokan yang dilakukan para pengusaha kepada penguasa yang mempunyai wewenang yang luas, apalagi ini sejalan dengan budaya dewa dapur atau *kitchen lord*. Apabila kepercayaan etnis tertentu memungkinkan mereka secara rutin melakukan suap terhadap para dewa, tentunya tidak menjadi masalah apabila mereka juga dengan tenang sama menyuap para penguasa yang terbawa hidup serba wah sementara gaji dianggap tidak memadai. Terbatasnya pagina yang ada, tak mungkin lukisan dewa dapur dapat disajikan.

2. Korupsi manipulatif, yang berujud pada berbagai peraturan perundangan yang sebetulnya tidak dimaksudkan untuk kesejahteraan rakyat, tapi untuk kepentingan para kelompok ekonomi kapitalis. Apalagi untuk melahirkan satu undang-undang memerlukan biaya yang cukup mahal.

3. Korupsi nepotis, sehingga anak, menantu, keponakan, cucu, ipar, saudara, isteri, dan sanak saudara lainnya lebih banyak diutamakan dalam berbagai tender. Mereka biasanya dimenangkan karena adanya koneksitas, saling kenal dan hubungan darah.

4. Korupsi subversif, mereka yang melakukan penjarahan harta kekayaan negara dan kemudian dialihkan ke pihak asing. Tanpa terasa banyak sekali harta kekayaan Indonesia dialihkan ke negara jiran, negara tetangga.¹³

5. *Erzatz capitalist*, yang muncul sebagai bisnis swasta tapi dimiliki oknum keluarga yang mempunyai jalur khusus ke kekuasaan, sehingga mudah diberi berbagai fasilitas yang menguntungkan.¹⁴ Akibatnya jenis kapitalisme ini akan

¹² Clive Day (1966), *The Dutch Java*, London: Oxford Un. Press, pp. 100-3 dan 199-300.

¹³ M. Amien Rais (1997), "Ini Bukan Soal Sara, tapi Kesenjangan Sosial," *Forum Keadilan*, 27 Januari, dan dimuat ulang dalam Hamid Basyaib dan Ibrahim Ali-Fauzi (1997), *Ada Undang di Balik Busang*, Bandung: Mizan, p. 13-4.

serba kelimpungan setelah jalur tadi terputus, karena yang berkuasa pensiun, dipenjara, atau mati mendadak.

Dari uraian ini jelaslah apabila kiprah negara hanya menguntungkan mereka yang berkuasa saja. Mereka yang berada di tampuk pemerintahan ini dikenal sebagai para penguasa karena hanya mementingkan hak dan melupakan kewajiban yang harus diemban karena kekuasaan yang dimilikinya. Dengan hak yang dimilikinya sebagai para penguasa dapat berbuat apa saja yang biasanya menimpa kaum dhuafa, kaum lemah. Mudah dipahami apabila para penguasa biasanya mengakhiri sisa-sisa hidupnya dalam keadaan menderita seperti yang dialami para tiran serta sejenisnya.

Bila suatu negara dan pemerintahan hanya mengutamakan kepentingannya sendiri di atas kepentingan rakyat atau terlepas dari kepentingan rakyat. Bila suatu negara dan pemerintahan tidak lagi melayani kesejahteraan rakyat, maka rakyat berhak menghapuskan atau mengganti negara dan pemerintahan itu dengan suatu negara dan pemerintahan baru.¹⁵

Mungkin yang lebih penting dipertanyakan mengapa korupsi terjadi dan mewabah di republik tercinta ini? Beragam sebab yang melahirkan korupsi yang menjadi penyakit menular dan konon makin parah sejak zaman reformasi. Sebagian sebab ini telah menjadi pengetahuan umum dan sebagian lagi kurang diperhatikan. Selain serba kesenjangan yang ada, salah satunya adalah sikap tertutup yang dimiliki sebagian mereka yang mempunyai kedudukan terutama dalam BUMN, badan usaha milik negara. Sebagian mereka mempunyai mental yang masih terjajah sekalipun hidupnya bergelimang harta. Dalam kaitan ini cukup menarik apa yang disajikan Kwik Kian Gie berikut ini:

... konsultan Indonesia yang lulusan universitas nomor satu di luar negeri, bekerja di Indonesia dengan bendera perusahaan konsultan asing. *Fee*-nya sangat tinggi. Orang yang sama kalau menjadi konsultan sendiri membawa bendera Indonesia, akan menjadi tertawaan kalau berani minta *fee* yang sama tingginya. Akses saja pada berbagai departemen dan BUMN sulit. Maka banyak kita lihat, bahwa para ahli Indonesia yang belajar di negara *bule* itu, menyewa *bule*, supaya dialah yang membuka pintu para birokrat yang mentalnya sebenarnya masih terjajah oleh kolonialis yang bangsa *bule*.¹⁶

¹⁴ C.F. Hamka (1983), *Tafsir Al-Azhar Juz V*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, p.26.

¹⁵ Hasan Muhammad Tiro (1999) *Demokrasi untuk Indonesia*, Yogya: Teplok, p. 5.

¹⁶ Kwik Kian Gie (1997), "Siapa yang Punya Kekayaan Indonesia," *Kompas*, 20 Januari, dan dimuat ulang dalam Hamid Basyaib dan Ibrahim Ali-Fauzi (1997), *op. cit.*, p. 256-7. Sengatan sejenis pernah pula disajikan Kwik Kian Gie: "Bangsa ini memang dilanda krisis kepercayaan itu karena tidak adanya kejujuran. Kalau kontrak [dengan Exxon Mobil Oil] habis 2010, apakah bangsa ini dikatakan menipu hanya karena tidak memperpanjangnya [hingga tahun 2030]." (Kwik Kian Gie (2002), "Bangsa Ini Menang [*sic.*] Dilanda Krisis Kepercayaan Investor", *Koran Tempo*, 26 Agustus, p. 2.

Yang dikatakan Kwik Kian Gie relatif bukan hal baru, terbukti sekitar enam abad yang lalu telah diuraikan Ibn Khaldun sebagai bapak *ilm al umran*, mudahnya sosiologi modern. Antara lain figur ini mengatakan: "...rasa hormat kepada orang-orang yang mengalahkan itu menyebabkan mereka melihat keunggulan ... yang mengalahkan. Kalau anggapan ini berjalan terus, maka ia akan berubah menjadi keyakinan yang mendalam dan akan berakibat dengan mengambil oper semua ajaran yang menang dan meniru segala watak yang khas..."¹⁷ Sejalan dengan uraian Ibn Khaldun, mudah dipahami apabila segi negatif yang dilakukan para pejabat kompeni yang rakus korupsi dengan alasan klasik gaji yang minim. Wajarlah apabila kemudian terjadi pelecehan, sehingga dikatakan VOC, *Verenigde Oost-Indische Compagnie*, Persatuan Dagang Hindia Timur, akhir berubah kepanjangan VOC menjadi *Vergaan Onder Corruptie*, Runtuh Lantaran Korupsi. Semua ini kembali dilakukan setelah Indonesia merdeka terutama sejak orla, orba, dan orde reformasi dengan beragam bentuk korupsi yang dilakukan mereka yang 'berkuasa' secara 'resmi',¹⁸ serta baru saat sekarang mulai dibasmi.

Apakah Indonesia akan mengalami disintegrasi dan meluncur ke kehancuran akibat korupsi? Kenyataan pahit ini telah terjadi saat VOC dibubarkan karena saratnya korupsi. Semoga saja sejenis tidak terjadi apabila korupsi segera dapat ditanggulangi, dibasmi sampai ke akar-akarnya, di republik tercinta ini.

Yogya, 2 Desember 2005

Husain Haikal

Guru Besar FIS UNY dan Rektor Universitas Pekalongan

¹⁷ Charles Issawi, "*An Arab Philosophy of History*", a.b. A. Mukti Ali (1962), *Filsafat Islam ten-tang Sejarah*, Jakarta: Tintamas, p. 71, kutipan ini disesuaikan dengan EYD.

¹⁸ C.f. Hari Susanto (2004), "Tanggung Jawab Para Pekerja Kebun Anggur "Mana Buahnya?" Yunahar Ilyas *et. al.* (Eds.), *Korupsi dalam Perspektif Agama-agama*, Yogya: Kutub, p. 117-8.